

MEMAHAMI KONSEP MOTIVASI BELAJAR DI LEMBAGA PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL QUR'AN

Abdul Qadimul Azal¹, Muttabli²

^{1,2}Universitas Chalim Mojokerto

abdulazal47@admin.smp.belajar.id¹, muttablihmuttablih@gmail.com²

Abstract

Problems that often arise in the education sector are driven by student motivation to carry out learning activities. The high and low levels of learning motivation can be seen from the attitudes shown by students during the implementation of teaching and learning activities. Student learning motivation will not disappear but will develop in ways that can guide them to become better or vice versa. Islam teaches its people to love seeking knowledge. This proves that the values of learning motivation are contained in Islamic teachings whose main sources are the Qur'an and the Hadith. This study uses a literature study approach whose sources refer to books, journals, documents, proceedings and other relevant written sources. The results of this literature study (research study) show that learning motivation is the overall driving force for obtaining knowledge, skills, attitudes and positive values. In practice in educational institutions at least the values of the Qur'an are integrated into school programs. So that it can realize students who have character and morals.

Keywords: *Motivation To Learn, Education, Al-Quran.*

Abstrak

Masalah yang sering muncul di sektor pendidikan yaitu terpacu pada motivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Tinggi rendahnya motivasi belajar dapat terlihat dari sikap yang ditunjukkan siswa pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Motivasi belajar siswa tidak akan hilang tetapi akan berkembang dalam cara-cara yang bisa membimbing untuk menjadi lebih baik atau juga bisa sebaliknya. Islam mengajarkan umatnya untuk gemar menuntut ilmu. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai motivasi belajar tertuang dalam ajaran-ajaran Islam yang sumber utamanya adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka yang sumbernya merujuk pada buku, jurnal, dokumen, prosiding dan sumber tertulis lainnya yang relevan. Hasil dari penelitian pustaka (study riset) ini menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak untuk memperoleh ilmu, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif. Dalam praktiknya di lembaga pendidikan setidaknya nilai-nilai al-Qur'an di integrasikan dalam program sekolah. Sehingga dapat mewujudkan peserta didik yang berkarakter dan bermoral.

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Pendidikan, Al-Qur'an.

I. PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan semakin berkembang dan permasalahannya pun semakin kompleks. Sehingga, hal itu menjadi tantangan bagi praktisi pendidikan bagaimana mengatasi isu-isu permasalahan yang terjadi untuk kemajuan pendidikan di masa depan.

Masalah yang sering muncul di sektor pendidikan yaitu terpacu pada motivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan berkurangnya motivasi belajar siswa adalah permasalahan manajemen kelembagaan. Manajemen kelembagaan yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar. Sebaliknya, manajemen kelembagaan yang buruk dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif dan membuat siswa merasa tidak nyaman dan tidak termotivasi untuk belajar (Sani Susanti dkk, Permasalahan Manajemen Kelembagaan yang Menyebabkan Kurangnya Motivasi Belajar di PKBM Permai : 33).

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa motivasi belajar siswa merupakan salah satu permasalahan yang terjadi dalam pendidikan. Motivasi belajar ini sebabnya tidak hanya dari dalam diri peserta didik saja, akan tetapi pengelolaan pendidikan yang kurang komprehensif juga merupakan salah satu yang mendorong tinggi rendahnya motivasi belajar itu.

Tinggi rendahnya motivasi belajar dapat terlihat dari sikap yang ditunjukkan siswa pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti minat, semangat, tanggung jawab, rasa senang dalam mengerjakan tugas dan reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru. Motivasi belajar siswa tidak akan hilang tetapi akan berkembang dalam cara-cara yang bisa membimbing untuk menjadi lebih baik atau juga bisa sebaliknya (Dwi Tri Santosa dan Tawardjono Us, Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar dan Solusi Penanganan Pada Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Sepeda Motor : 15).

Islam mengajarkan umatnya untuk gemar menuntut ilmu. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai motivasi belajar tertuang dalam ajaran-ajaran Islam yang sumber utamanya adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang pentingnya untuk menuntut ilmu dan memberi kemuliaan kepada mereka yang berilmu pengetahuan. Artinya, ide, konsep dan pemikiran tentang motivasi atau dorongan belajar tertuang dalam kitab suci al-Qur'an.

Oleh karena itu, seluruh proses pendidikan Islam harus dilandaskan pada nilai-nilai Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. Termasuk di dalamnya problematika komponen pendidikan memiliki pengaruh dalam perkembangan motivasi belajar siswa. Apalagi motivasi belajar sangat berkaitan dengan peserta didik, yang mana pendidik merupakan seseorang yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Sehingga guru tidak hanya *transfer of knowledge* akan tetapi juga harus melaksanakan peranannya sebagai motivator dengan nilai-nilai keislaman.

Untuk itu peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih antusias, rajin dan gigih dalam pembelajaran. Maka sebaliknya, jika peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah akan menyebabkan peserta didik cenderung kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Ira Restu Kurnia dkk, Studi Literatur: Analisis Permasalahan Lingkungan Keluarga dan Upaya Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar : 4422.)

Dengan demikian, diketahui bahwa banyak permasalahan yang terjadi di lembaga pendidikan tentang motivasi belajar siswa sangat variatif. Sehingga, perlu adanya pemahaman yang mendalam tentang konsep motivasi belajar siswa di lingkungan pendidikan perspektif al-Qur'an

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka (*study riset*) yang sumber datanya diambil dari data-data tertulis yang meliputi buku, jurnal, dokumen-dokumen, prosiding dan sumber data lainnya yang berkaitan dengan motivasi belajar di lembaga pendidikan dalam perspektif al-Qur'an

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Motivasi Belajar Perspektif al-Qur'an

Dalam ilmu fisika dorongan itu dimaknai sebagai gaya yang diberikan pada suatu benda sehingga menghasilkan suatu perubahan. Kata dorongan sama dengan kata desakan, gerakan, hasrat, atau keinginan. Dorongan berasal dari kata kerja Latin *impetere* yang berarti “menyerang” yang merupakan gabungan dari awalan *in-*, yang berarti “menuju” dengan *petere*, yang berarti “menuju” atau “mencari”. Maka dorongan ini menggambarkan

jenis kekuatan yang mendorong suatu tindakan atau momentum suatu tindakan yang telah dimulai. Sinonim kata dorongan adalah motivasi, yang berarti keinginan untuk melakukan sesuatu, sebuah niat dan tenaga yang menyebabkan seseorang ingin melakukan suatu kegiatan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan Siagian, Sondang, memberikan definisi motivasi sebagai daya dorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan, tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dengan demikian motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang bergerak untuk melakukan suatu usaha sesuai keinginannya untuk mencapai tujuan. Jadi motivasi ini menimbulkan suatu perubahan. Bisa dikatakan bahwa, motivasi adalah suatu proses internal yang menyebabkan seseorang tergerak, bergerak, dan bahkan menggerakkan sesuatu untuk memenuhi hasratnya. Dengan kata lain, motivasi adalah apa yang membuat kita bergerak secara fisik, tergerak secara naluri, dan menggerakkan baik fisik (benda) atau hasrat (fikiran).

Motivasi dapat terjadi sebagai efek dari adanya keinginan, Hasrat, dan kebutuhan yang menyebabkan seseorang tergerak melakukan sesuatu, bergerak untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.. Menurut Mc. Donald dalam Oemar Hamalik, motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif, dan reaksi untuk mencapai tujuan, juga sebagai dorongan dari dalam diri seseorang dan dorongan ini merupakan motor penggerak. Oleh karena itu, motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan), dan faktor internal yang melekat pada setiap orang (pembawaan), tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, keinginan atau harapan masa depan. Lebih lanjut Oemar Hamalik mengatakan bahwa fungsi motivasi adalah sebagai berikut: (1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan seperti belajar. (2) Berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan suatu perbuatan dan fikiran untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Para ahli psikologi senantiasa berusaha menemukan berbagai realisasi atau unsur-unsur pokok dari proses belajar. Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik bersifat eksplisit maupun implisit. Setiap

perilaku belajar ditandai dengan ciri-ciri perubahan spesifik antara lain: (1) Belajar menyebabkan perubahan yang didasari dan disengaja, (2) Perubahan yang berkesinambungan, (3) Belajar hanya terjadi dari pengalaman yang bersifat individual, (4) Belajar adalah kegiatan yang bertujuan ke arah yang ingin dicapai atau perubahan yang bersifat positif, (5) Belajar menghasilkan perubahan yang bersifat aktif, menyeluruh dan permanen (Riko Agustiawan dkk, Pengertian dan Hakikat Belajar dan Pembelajaran Bahasa Arab : 1-2).

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak yang menimbulkan kegiatan atau proses memperoleh ilmu, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif yang menjamin kelangsungan, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Dalam Islam, dijelaskan bahwa motivasi belajar bagaikan ruh bagi siswa. Karena siswa yang memiliki motivasi belajar akan mendapatkan tempat yang baik, derajat yang tinggi, fikiran yang sehat dan pengetahuan yang maksimal. Al-Qur'an tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pengetahuan dan ditinggikan oleh Allah bagi guru dan siswa yang senantiasa memiliki motivasi tinggi dalam menuntut ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadillah ayat 11 (Ahmad Zain Sarnoto dan Almaydza Pratama Abnisa, Motivasi Belajar dalam Perspektif al-Qur'an : 213).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan padamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Implementasi Motivasi Belajar di Lembaga Pendidikan Perspektif al-Qur'an

Islam memerintahkan umatnya untuk belajar. Perintah belajar dan mengajar dapat kita temukan di dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5. Surah Al-'Alaq ayat 1-5, menurut Tafsir Ath-Thabari, mengandung konsep perintah belajar dan mengajar yang sangat penting dalam agama Islam. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya membaca, mencari pengetahuan, dan

memperoleh pemahaman yang lebih baik melalui proses pembelajaran. Surah Al-'Alaq termasuk kelompok Makkiyah yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diperintahkan oleh Allah untuk membaca yang dibarengi dengan kekuatan Allah bersama manusia dan penjelasan sebagai sifat-sifat-Nya. Jadi yang mendorong manusia untuk belajar adalah karena belajar merupakan perintah Allah SWT. Jika perintah belajar ini dilaksanakan oleh umat Islam maka mereka akan mendapatkan pahala.

Dalam proses pembelajaran kebutuhan seorang pelajar akan suatu ilmu menjadi keharusan sehingga ketika seorang siswa butuh akan suatu ilmu, maka ia akan berusaha mendapatkannya baik belajar melalui guru ataupun belajar secara mandiri. Adapun motivasi belajar intrinsik perspektif al-Qur'an sebagai berikut (Rasidin Ahmad Saputra dkk, Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam : 5-7.

Pertama, rasa ingin tahu positif. Dalam al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 66 – 67 dijelaskan bahwa kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dimulai dari keingintahuan tentang sosok seseorang (khidir) hingga kebingungan Nabi Musa tentang tindakan Khidir. Rasa ingin tahu terhadap belajar tersebut merupakan anjuran agama Islam, karena Allah menciptakan fasilitas bagi umat manusia, baik akal maupun fikiran yang semuanya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bagi mereka. Pengetahuan tentang amaliyah dasar keislaman bukan hanya dimensi lengkap ilmu agama, tetapi dipandang penting untuk pengembangan potensi kemanusiaan individual baik untuk laki-laki maupun perempuan. Dari sini dapat kita ketahui bahwa rasa ingin tahu menjadi faktor motivasi terbesar bagi manusia untuk belajar secara sungguh-sungguh.

Dalam lembaga pendidikan, rasa ingin tahu harus ditanamkan tidak hanya kepada murid saja. Akan tetapi, guru perlu menanamkan rasa ingin tahu ini sebagai pengembangan kompetensinya. Sebab guru harus menguasai segala kompetensi sebagaimana yang telah diatur oleh undang-undang, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Kedua, bertanya. Dalam hal bertanya, manusia dianjurkan bertanya kepada ahlinya jika mereka tidak mengetahui tentang sesuatu, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah al-Anbiya ayat 7 dan surah an-Nahl ayat 43. Kedua ayat ini didasarkan pada ketika Allah yang maha bijaksana mengirim utusan diantara manusia untuk membimbing ke jalan yang benar, beberapa orang musyrik yang dangkal dalam pengetahuan mereka membantah dan

menyangkal kebenaran para rasul dengan bermacam-macam alasan yang mereka buat. Semua itu mereka lakukan karena ketidak tahuan mereka, terhadap kekuasaan Allah SWT. Maka sudah kewajiban bagi seorang muslim untuk bertanya kepada ahlinya ketika mereka tidak mengetahui akan sesuatu hal.

Ketiga, perhatian. Menurut Quraish Shihah dalam Tafsir al-Misbah surah an-Najm ayat 39, ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang tidak akan menanggung dosa dan kerugian terhadap apa yang dilakukan oleh orang lain, dia juga tidak akan mendapat manfaat dari perbuatan baiknya. Hal ini agar menjadi perhatian kepada setiap muslim agar senantiasa melakukan amal kebaikan yang dapat bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat sekitar. Karena seorang muslim paham bahwa mereka tidak akan mendapatkan kecuali apa yang telah diusahakannya.

Keempat, percaya diri. Percaya diri adalah modal terbesar yang harus dimiliki oleh seorang muslim dalam melakukan proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mengaktualisasikan dirinya tanpa merasa sombong terhadap yang lain. Setiap muslim harus memiliki keyakinan bahwa Allah SWT menciptakan dirinya dengan segala hikmah yang besar, sehingga dengan hal itu manusia bisa memanfaatkan segala potensi dirinya dengan sebaik-baiknya di dalam menuntut ilmu.

Kelima, relevan. Surah An-Nahl ayat 125-126 dalam al-Qur'an menggambarkan hikmah dan pelajaran yang baik. Yang dimaksud adalah ketika menyeru orang ke jalan Allah, harus baik dan lembut, tidak menyinggung perasaan mereka dan menyesuaikan dengan kemampuan mereka. Bantah mereka dengan cara yang baik. Artinya, ketika kita menyampaikan sesuatu dan mereka menolak apa yang kita sampaikan itu. Tanggupilah penolakan mereka dengan tanggapan yang tidak menimbulkan kemarahan, dan Allah maha mengetahui siapa yang tersesat dari jalan kebenaran. Artinya, secara hukum diperbolehkan untuk membalas atas suatu kejahatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika kita bersabar, itu tentu saja lebih.

Keenam, harapan. Dalam al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11 Allah SWT berfirman bahwa sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Ayat ini dijadikan sebagai motivasi bahwa Allah tidak akan merubah nasib siswa menjadi lebih baik kecuali dengan usahanya sendiri. Sehingga sudah menjadi kewajiban bagi seorang pelajar muslim agar berusaha dengan sungguh-sungguh dalam proses belajarnya agar ilmu yang diinginkan dapat dicapai.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas terkait dengan prinsip motivasi belajar intrinsik. Adapun selanjutnya tentang prinsip motivasi belajar ekstrinsik meliputi dua hal, yaitu perintah dan larangan, anjuran dan ancaman. Adapun penjelasannya sebagai berikut (Abdurrohim dan Ali Mudlofir, Konsep Motivasi Belajar Perspektif al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam : 136).

Pertama, perintah dan larangan. Pola motivasi ekstrinsik yang termuat dalam al-Qur'an adalah dengan model perintah dan larangan. Banyak sekali ayat yang memerintahkan manusia untuk senantiasa belajar, baik dengan membaca, menulis, memperhatikan dan lain sebagainya. Salah satu ayat yang populer dan berkenaan dengan membaca tertuang surah al-Alaq ayat 1-5. 'Ali al-Shabuni ketika menafsirkan surah al-Alaq ini menegaskan bahwa membaca merupakan salah satu syiar agama Islam. Hal ini dikarenakan membaca memiliki peranan penting dalam proses belajar.

Pada lembaga pendidikan tentunya ada proses pendidikan di dalamnya, yang mana dalam kegiatan belajar mengajarnya motivasi datanya tidak hanya dari dalam diri peserta didik itu sendiri, tetapi dorongan dari pihak luar yakni guru juga memiliki peran yang sangat penting. Dengan memberikan perintah ataupun larangan kepada peserta didik, maka hal itu merupakan suatu bentuk kepedulian terhadapnya, bukan diartikan sebagai ujaran kebencian atau pun hal negatif lainnya. Seorang pendidik memberikan perintah dan larangan kepada anak didiknya dalam rangka memotivasi proses belajarnya.

Kedua, anjuran dan ancaman. *Reward* dan *punishmen* merupakan dua hal yang sering dikaitkan dengan bentuk motivasi. Dalam al-Qur'an, konsep tersebut dapat diistilahkan dengan al-Targhib yang berarti anjuran dan al-Tarhib yang berarti ancaman. Kaitannya dengan motivasi belajar, al-Qur'an membuat *term* yang sering digunakan untuk menganjurkan manusia senantiasa belajar. Dalam al-Qur'an setidaknya terdapat lafadz yang tersambung dengan lafadz aktifitas belajar.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa seorang pendidik tidak hanya bertanggung jawab untuk *transfer of knowledge*, tetapi juga memiliki tugas lainnya seperti mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih dan yang terpenting membentuk karakter. Sehingga, pendidik memberikan *reward* dan *punishmen* kepada peserta didiknya juga merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik yang membentuk karakter dan moral.

Prinsip-Prinsip Motivasi dalam Al-Qur'an

Prinsip-prinsip motivasi dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam banyak ayat yang mendorong umat manusia untuk berbuat baik, berjuang di jalan Allah, dan mencapai tujuan hidup yang mulia. Motivasi dalam Al-Qur'an bukan hanya berkaitan dengan motivasi duniawi, tetapi juga mengajak umat untuk mengejar kehidupan akhirat yang lebih baik. Berikut adalah beberapa prinsip motivasi yang ada dalam Al-Qur'an:

1. Motivasi Berbasis Tauhid dalam QS. Az-Zumar: 9

Surah Az-Zumar ayat 9 menekankan keutamaan orang yang beribadah kepada Allah dengan penuh ketaatan, khususnya di waktu malam, dengan sujud dan berdiri, serta dilandasi rasa takut akan azab akhirat dan harapan akan rahmat-Nya. Ayat ini membandingkan antara orang yang berilmu dan beribadah dengan khusyuk dengan mereka yang tidak mengetahui dan lalai.

Motivasi berbasis tauhid dalam ayat ini tercermin melalui:

- a. Ketaatan dalam Ibadah Malam: Menjalankan ibadah di malam hari, seperti salat tahajud, menunjukkan kedekatan dan ketundukan seorang hamba kepada Allah. Hal ini menjadi pembeda dengan orang kafir.
- b. Takut akan Akhirat: Rasa takut terhadap azab akhirat mendorong seseorang untuk menjauhi perbuatan dosa dan meningkatkan kualitas ibadahnya.
- c. Harapan akan Rahmat Allah: Mengharapkan rahmat Allah menjadi pendorong untuk terus berbuat kebaikan dan meningkatkan keimanan.
- d. Pentingnya Ilmu: Ayat ini menegaskan bahwa orang yang mengetahui (berilmu) tidak sama dengan yang tidak mengetahui. Hanya orang-orang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

“(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.”

2. Keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi QS. Al-Qashash: 77

Surah Al-Qashash ayat 77 menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Ayat tersebut berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi; dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Ayat ini mengajarkan bahwa umat Islam harus menyeimbangkan antara usaha meraih kebahagiaan akhirat dan menikmati kenikmatan duniawi. Allah memerintahkan untuk memanfaatkan karunia-Nya guna mencari kebahagiaan di akhirat, tanpa melupakan bagian dari kenikmatan dunia. Selain itu, umat Islam dianjurkan untuk berbuat baik kepada sesama, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada mereka, dan dilarang berbuat kerusakan di bumi (Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*).

Konsep keseimbangan ini juga tercermin dalam doa yang diajarkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 201:

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka."

Doa ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk mencari kebaikan di kedua kehidupan, dunia dan akhirat, secara seimbang. Dalam praktiknya, keseimbangan ini dapat diwujudkan dengan tidak berlebihan dalam urusan duniawi maupun ukhrawi. Misalnya, dalam aspek peribadatan, seseorang dianjurkan untuk tidak melakukan ibadah secara berlebihan hingga mengabaikan kebutuhan duniawi, dan sebaliknya. Demikian pula dalam aspek kehidupan lainnya, seperti kesehatan, ekonomi, dan politik, keseimbangan antara kebutuhan dunia dan persiapan untuk akhirat harus dijaga. (Millati, H., & Arif, M : Signifikansi Keseimbangan Kehidupan Duniawi dan Ukhrawi dalam Surah Al-Qashash Ayat 77.

3. Kesadaran Terhadap Tujuan Hidup QS. Adz-Dzariyat: 56

Surat Adz-Dzariyat ayat 56 menegaskan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Ayat tersebut berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Para ulama tafsir memberikan penjelasan yang memperkaya pemahaman kita tentang ayat ini:

- a. Ibnu Katsir: Beliau menjelaskan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia agar mereka menyembah-Nya. Ibadah di sini bukan karena Allah memerlukan penyembahan, melainkan sebagai bentuk ketaatan makhluk kepada-Nya.
- b. Quraish Shihab: Dalam Tafsir Al-Mishbah, beliau menyatakan bahwa ibadah bukan sekadar ketaatan lahiriah, tetapi merupakan ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap Allah.
- c. Buya Hamka: Dalam Tafsir Al-Azhar, beliau menekankan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk mengabdikan diri dan tunduk kepada Allah SWT (Taufikurrohman dan Intan, Implikasi Pendidikan dari Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 56 tentang Tujuan Penciptaan Manusia terhadap Upaya Pendidikan dalam Membentuk Manusia yang Taat Beribadah : 556).

Dari berbagai tafsir tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesadaran terhadap tujuan hidup menurut QS. Adz-Dzariyat ayat 56 adalah menyadari bahwa eksistensi manusia di dunia ini bertujuan untuk beribadah, tunduk, dan patuh kepada Allah SWT. Ibadah di sini mencakup seluruh aspek kehidupan yang dilakukan dengan niat mengabdikan kepada-Nya, bukan semata-mata ritual keagamaan, tetapi juga mencakup perilaku sehari-hari yang sesuai dengan perintah dan larangan-Nya.

Nilai-nilai Motivasi yang dikandung

Nilai-nilai motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai yang mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut sebuah sumber, motivasi terdiri dari sikap dan nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal spesifik sesuai dengan tujuan mereka.

Rasa syukur atas nikmat akal dan ilmu memiliki nilai-nilai motivasi yang signifikan dalam kehidupan seseorang. Berikut beberapa nilai motivasi yang terkandung di dalamnya (Syarifah, U : Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik).

1. Peningkatan Keimanan dan Ketakwaan: Mensyukuri nikmat akal dan ilmu mendorong individu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, menyadari bahwa segala pengetahuan berasal dari-Nya.
2. Pengembangan Diri: Rasa syukur memotivasi seseorang untuk terus belajar dan memanfaatkan akal serta ilmu yang dimiliki untuk kebaikan, sehingga berkontribusi pada pengembangan pribadi dan masyarakat.
3. Ketenangan dan Kebahagiaan: Syukur atas nikmat akal dan ilmu membawa ketenangan batin, karena individu merasa cukup dan puas dengan apa yang dimiliki, serta termotivasi untuk memanfaatkan nikmat tersebut secara optimal.
4. Peningkatan Produktivitas: Rasa syukur mendorong individu untuk bekerja lebih giat dan produktif, memanfaatkan akal dan ilmu dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.

Dorongan untuk memanfaatkan ilmu demi kemaslahatan umat mengandung beberapa nilai motivasi yang penting:

- a. Keutamaan Ilmu dalam Islam: Islam sangat menjunjung tinggi ilmu dan menganggap orang berilmu berkedudukan mulia. Ilmu diterapkan untuk meningkatkan kemanusiaan dan kemaslahatan hidup umat manusia.
- b. Ilmu sebagai Investasi Terbaik: Ilmu adalah investasi terbaik yang tak pernah merugi. Kemuliaan agama terletak pada ilmu yang diamalkan umatnya. Ilmu adalah penghias diri yang paling indah.
- c. Ilmu yang Bermanfaat: Ilmu yang bermanfaat adalah yang akan menambah rasa takut kepada Allah, menambah kebijaksanaan dengan mengetahui aib-aib diri, dan menambah rasa zuhud terhadap dunia.
- d. Motivasi dalam Al-Qur'an: Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk berilmu dalam hal teknologi tepat guna untuk mengatasi masalah keumatan, seperti yang disebutkan dalam Q.S. Al-Ghassiyah (88: 17-21).

- e. Peran Ilmu dalam Kemaslahatan: Ilmu perlu diamankan dan disyiarkan agar terus berkembang dan semakin banyak masyarakat yang tercerahkan. Ilmu yang baik perlu menyelesaikan persoalan kemanusiaan sehingga kemaslahatan akan terwujud.

Dalam kajian ini, kita akan menjelajahi peran Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi filosofis dalam dakwah, menggali prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana penerapannya dapat memberi dampak signifikan bagi individu dan masyarakat. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an, diharapkan dakwah akan menjadi lebih efektif, relevan, dan mampu menumbuhkan kesadaran moral yang lebih tinggi di tengah tantangan zaman yang terus berubah.

Al-Qur'an juga memberikan panduan metode dakwah, seperti dalam surat An-Nahl ayat 125 yang menekankan pentingnya hikmah dan nasihat yang baik. Hikmah dalam Al-Qur'an, yang disebutkan dalam berbagai bentuk sebanyak 190 kali, menjadi landasan filsafat dakwah dengan fokus pada konsep Tauhidullah. Hikmah mencakup elemen universalitas, pandangan luas, kecerdasan, perenungan mendalam, dan pengetahuan yang disertai tindakan. Dengan demikian, filsafat dakwah Islam tidak bisa terlepas dari Al-Qur'an sebagai sumbernya.

Syeikh Ali Mahfuz yang diakui sebagai otoritas dalam ilmu dakwah misalnya, membedakan dakwah dalam tiga ranah, dakwah antar-individu muslim, dakwah antargolongan umat muslim, dan dakwah umat muslim kepada umat nonmuslim. Yang terakhir ini, menurut Syekh Ali Mahfuz, dilakukan dengan mengajak mereka untuk masuk Islam (Hidayat al-Mursyidin, *Iâ Thurûg al-Wazi wa al-Irsyâd*).

Dakwah Islam dipahami sebagai instruksi bagi umat manusia untuk mengikuti ajaran yang diridhai Allah, yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti ucapan, pemikiran, tulisan, dan tindakan nyata. Kajian dakwah secara ilmiah mencakup kerangka filosofis, teoretis, dan teknis, di mana prinsip dasar dakwah didasarkan pada konsep Tauhidullah dan ayat-ayat Al-Qur'an. Dakwah Islam mengembangkan berbagai metode ilmiah untuk merencanakan masa depan umat Islam dengan tujuan mencapai kebenaran dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Rahmat: 2018).

Tantangan Motivasi Belajar di Era Global

Motivasi memiliki peranan penting dalam usaha pencapaian aktivitas belajar yang optimal, terutama motivasi intrinsik. Namun dapat dipahami bahwa motivasi belajar pada

setiap individu ada kalanya berbeda dan meningkat ataupun menurun. Dalam pandangan al-Qur'an, motivasi belajar merupakan suatu hal yang sangat dianjurkan dan penting dalam mencapai ilmu pengetahuan umatnya (Harmalis, Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam : 61).

Namun saat ini, dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, motivasi juga semakin mengalami pasang surut yang disebabkan oleh berbagai faktor. Baik dari generasi yang disebut dengan generasi millennial, generasi z, generasi alpha atau sebutan lainnya.

Adanya paparan teknologi yang berlebihan merupakan suatu tantangan kepada pendidik, bagaimana mengatasi lingkungan yang serba digital ini yang orientasinya variatif. Sehingga, perlu dilakukan penerapan nilai-nilai islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits terkait dengan bijaknya penggunaan teknologi yang memiliki pengaruh besar dalam motivasi belajar peserta didik.

Kemudian terkait dengan dinamika sosial, yang mana kita tahu bahwa generasi saat ini memiliki relasi yang sangat kompleks dengan teknologi dan dinamika sosial. Sehingga seorang pendidik perlu memastikan bahwa anak didiknya tetap dalam pengawasan.

Tantangan selanjutnya yakni berkaitan dengan kompetensi pendidik itu sendiri. Artinya, seorang guru diharapkan untuk selalu mengikuti segala perkembangan yang ada. Sehingga dapat mengatasi berbagai problematika pendidikan yang ada. Untuk itu, dengan adanya berbagai perubahan dan perkembangan ini, guru lebih inovatif sehingga dapat memotivasi peserta didik

IV. KESIMPULAN

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak yang menimbulkan kegiatan atau proses memperoleh ilmu, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif yang menjamin kelangsungan, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Motivasi belajar instrinsik perspektif al-Qur'an meliputi, rasa ingin tahu positif, bertanya, perhatian, percaya diri, relevan dan harapan. Sementara itu motivasi belajar ekstrinsik meliputi dua hal, yaitu perintah dan larangan, anjuran dan ancaman. Kemudian, tantangan motivasi belajar di era global yakni adanya paparan teknologi yang berlebihan, dinamika sosial yang berubah-ubah dan rendahnya kompetensi pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohim dan Ali Mudlofir. "Konsep Motivasi Belajar Perspektif al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam" *Jurnal Tinta Volume 6 Nomor 1*. 2024.
- Agustiawan, Riko. "Pengertian dan Hakikat Belajar dan Pembelajaran Bahasa Arab" *ALFIYAH: Jurnal Pendidikan Pendidikan Bahasa Arab Volume 1 Nomor 1*. 2023.
- Harmalis. "Motivasi Belajar dalam Perspektif islam" *Indonesian Journal of Conseling and Development Volume 1 Nomor 1*. 2019.
- Kurnia, Ira Restu. "Studi Literatur: Analisis Permasalahan Lingkungan Keluarga dan Upaya Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar" *Pendas: Jurnal ilmiah Pendidikan Dasar Volume 9 Nomor 2*. 2024.
- Santosa, Dwi Tri dan Tawardjono Us. "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar dan Solusi Penanganan Pada Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Sepeda Motor" *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Edisi XIII Nomor 2*. 2016.
- Saputra, Rasidin Ahmad dkk. "Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam" *Jurnal Studi Islam, Sosial dan Pendidikan Volume 2 Nomor 2*. 2023.
- Sarnoto, Ahmad Zain dan Almaydza Pratama Abnisa, "Motivasi Belajar dalam Perspektif al-Qur'an" *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme Volume 4 Nomor 2*. 2022.
- Sondang, Siagian P. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
- Susanti, Sani. "Permasalahan Manajemen Kelembagaan yang Menyebabkan Kurangnya Motivasi Belajar di PKBM Permai" *Jurnal Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis Volume 2 Nomor 3*. 2024.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Millati, H., & Arif, M. (2021). Signifikansi Keseimbangan Kehidupan Duniawi dan Ukhrawi dalam Surah Al-Qashash Ayat 77. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 9(2), 263-265.
- Taufikurrohman, Intan. "Implikasi Pendidikan dari Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 56 tentang Tujuan Penciptaan Manusia terhadap Upaya Pendidikan dalam Membentuk Manusia yang Taat Beribadah." *Jurnal Islamic Education*, vol. 2, no. 2, 2022, pp. 549-556.
- Nur Amaliah. "Pengaruh Program Pengembangan Sumber Daya Manusia terhadap."

Syarifah, U. (2023). Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik. *Jurnal Al-I'jaz*, 5(1), 50-51.

Ahmad Zain Sarnoto, Almaydza Pratama Abnisa. (2023). *Membangun Kepribadian Bersyukur: Perspektif Psikologi Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Volume, 4, No. 2

Syarifah, U. (2023). Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik. *Jurnal Al-I'jaz*, 5(1), 50-51.

Nashrillah, dkk. (2024). *Al-Quran sebagai Sumber Inspirasi Filsafat Dakwah*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif*, Volume, 5, No. 4